

**PENERAPAN METODE MOZAIK DALAM UPAYA
MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN HASIL
BELAJAR IPA MATERI POKOK SIFAT DAN PERUBAHAN
WUJUD BENDA PADA SISWA KELAS IV SEMESTER
GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019
SDN KEDUNG MORO 02 KECAMATAN
KUNIR LUMAJANG**

Oleh:

TITIN HIDAYATI

(Guru di SDN Kedungmoro 02, Kunir, Lumajang)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Metode Mozaik dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Sifat dan Perubahan Wujud Benda Pada Siswa Kelas IV Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang. Tempat pelaksanaan penelitian ini di SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang sejumlah 24 siswa, yaitu 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan metode mozaik dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar mata pelajaran IPA siswa Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang; (2) Penggunaan metode mozaik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar mata pelajaran IPA siswa kelas Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang.

Kata Kunci: *Metode Mozaik, Motivasi Berprestasi, Hasil Belajar IPA, Sifat dan Perubahan Wujud Benda*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan meliputi di berbagai sektor dan jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan dasar. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk guru. Guru yang profesional akan selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirinci sebagai berikut:

1. Mendidik adalah usaha sadar untuk meningkatkan dan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu (Ngalim Purwanto, 1997: 42)

Selain itu Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan untuk tingkatan yang lebih tinggi di atasnya. Pada tingkat dasar inilah siswa mulai mempelajari mengenai berbagai ilmu pengetahuan, dimana ilmu tersebut berguna sebagai bekal untuk masa depan siswa. Sehingga keberhasilan dari para pendidik merupakan enforcement (tonggak) tujuan Pendidikan Nasional untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas. Oleh karena itu, pengelolaan dan penanganan pendidikan dasar diharapkan lebih memadai demi peningkatan mutu pendidikan.

Pengajaran IPA di sekolah bertujuan agar siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis. Melalui pengajaran IPA, siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan memiliki keterampilan bertikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, dan merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan.

Walaupun pembelajaran IPA mempunyai peranan penting, namun keberhasilan pembelajaran IPA banyak dikeluhkan para guru. Keluhan tersebut antara lain disampaikan melalui pertemuan-pertemuan KKG dan pertemuan nonformal lainnya. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada saat ulangan harian/formatif yang dilakukan penulis hanya mencapai nilai 5,38 (lima koma tiga lapan). Sehingga motivasi berprestasi siswa terhadap pelajaran IPA masih kurang. Hal ini ditandai dengan tingkah laku siswa yang masih suka membuang waktu, santai dalam bekerja, tidak tepat waktu dalam bekerja, mengerjakan tugas dengan asal-asalan dan kurang bergairah dalam bekerja.

Berdasarkan hasil renungan yang penulis lakukan setelah melaksanakan pengamatan pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda, yang dilanjutkan dengan evaluasi, tetapi hasilnya tidak memuaskan, maka penulis merangkap sebagai Kepala Sekolah menyadari bahwa kesalahan berada pada guru bukan pada siswa, antara lain pembelajaran berpusat pada guru, keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang ada kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa pasif dan hasil evaluasi dengan rata-rata nilai 5,38, berlatar belakang dari permasalahan tersebut, dipandang perlu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, sebab Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang bersifat individual dan luwes. (Kasihani Kasbolah, 1998:22).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka metode sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka perlu didukung adanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Agar pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga mendorong motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa meningkat, maka diusulkan penggunaan metode "Mozaik" sebagai solusinya dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang.

Untuk mengatasi hal tersebut penulis perlu melakukan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Metode Mozaik dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Sifat dan Perubahan Wujud Benda Pada Siswa Kelas IV Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang."

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut: (1) Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka; (2) Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya; (3) Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat; (4) Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya; (5) Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran; (6) Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk). Berdasarkan gambaran mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam.

Perkembangan IPA telah melaju dengan cepat. Hal ini erat hubungannya dengan perkembangan teknologi. Perkembangan IPA memungkinkan teknologi berkembang. Perkembangan teknologi memberikan wahana yang memungkinkan IPA berkembang dengan pesat pula. Inilah salah satu ciri dari abad modern, dan pada abad modern kita sedang berada.

Tujuan Pendidikan IPA, ialah hanya untuk memahami pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep IPA, tetapi untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan itu. Dengan lain perkataan, hasil belajar IPA bukan hanya sebagai produk, tetapi juga pengembangan proses. Keterampilan yang diharapkan ialah dinamakan keterampilan intelektual, atau disebut juga keterampilan proses.

Sesuai dengan tujuan pendidikan itu, maka belajar mempunyai makna sebagai proses yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku atau kecakapan mental yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan psikologis atau pengaruh lain yang bersifat sementara. Dari sinilah sebenarnya sumber pengembangan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan IPA. Bagaimapun pendekatan yang digunakan dan ataupun metode mengajar yang digunakan, kita harus tetap memperhatikan pola berfikir sesuai dengan metode ilmiah.

B. Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5). Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan

dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4). Sedangkan menurut buku Pedoman Guru IPA, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (Suryabrata, 1997: 18).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

C. Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan.

1. Jenis-Jenis Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi kelas, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarcasm, ridicule, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu di dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

2. Prinsip-prinsip Motivasi

Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi

- kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan bantuan di dalam motivasi dan disiplin.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.
 - d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*). Apabila sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya tetap mantap. Pemantapan itu perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.
 - e. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan murid-murid yang juga berminat tinggi dan antusias pula. Demikian murid yang antusias akan mendorong motivasi murid-murid lainnya.
 - f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongannya.
 - g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila murid diberi kesempatan menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin lebih baik.
 - h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi maka murid akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.
 - i. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid. Dengan teknik mengajar yang tertentu motivasi murid-murid dapat ditujukan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh murid apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak,

peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain maka kegiatan kreatifnya akan timbul sehingga ia lolos dari penghalang tadi.

3. Cara Mengaktifkan Motivasi Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut. (a) *Memberi angka*. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik, (b) *Pujian*. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang, (c) *Hadiah*. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga, (d) *Kerja kelompok*. Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar, (e) *Persaingan*. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar, (f) *Tujuan dan level of aspiration*. Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa, (g) *Sarkasme*. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru. (h) *Penilaian*. Penilaian secara berkesinambungan akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan

saksama, (i) *Karyawisata dan Ekskursi*. Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan, (j) *Film Pendidikan*. Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna, dan (k) *Belajar melalui radio*. Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar murid. Namun yang lebih penting ialah motivasi yang timbul dari dalam diri murid sendiri seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat memotivasi mereka

D. Metode Mozaik

Thorndike (Sudjana: 1994) mengeluarkan Kurikulum belajar yang melahirkan prinsip dasar yang menjurus kepada teknologi pembelajaran, yaitu:

1. *Hukum Latihan atau Pengulangan*, yakni semakin sering suatu stimulus respons diulang-ulang, maka materi akan semakin diingat siswa;
2. *Hukum Efek*, yakni bahwa sebuah respon akan menjadi kuat bilamana diikuti rasa gembira atau rasa resah.

Pelaksanaan proses pembelajaran perlu memperhatikan pengelolaan kelas, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penyajiannya. Yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran adalah:

1. Pengelolaan kelas, meliputi: memperhatikan perkembangan anak, pengelolaan kelas, penguatan ruang belajar, pengatwan siswa, pengelolaan alat, bahan dan sumber belajar.
2. Pengelolaan keilihatan pembelajaran dan
3. Penyajian

Porter (2000) menerangkan bahwa setiap orang memiliki modalitas belajar berbeda-beda menurut gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Oleh karena itu pelayanan belajar setiap siswa perlu penanganan yang berbeda-beda. Berkaitan dengan daya serap seseorang dalam belajar, Baso (1999) menyebutkan bahwa belajar hanya dengan mendengar daya serapnya hanya mencapai 20%, belajar dengan melihat daya serapnya 30%, belajar dengan melihat, mendengar dan diskusi daya serapnya 50%, belajar dengan melihat, mendengar dan diskusi reproduksi dan menggunakan daya serapnya dapat mencapai 90%. Untuk lebih tegasnya dapat kita lihat pada tabel A.

Persentase Daya Serap Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran

No	Cara Belajar	Daya Serap
1.	Belajar hanya dengan mendengar	20%
2.	Belajar hanya dengan melihat	30%
3.	Belajar dengan melihat dan mendengar	50%
4.	Belajar dengan melihat, mendengar dan diskusi	70%
5.	Belajar dengan melihat, mendengar, diskusi, reproduksi dan menggunakan/menerapkan	90%

Penulis mengharapkan pembelajaran di kelas dapat mencakup semua hal di atas. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis berusaha untuk mengintegrasikan beberapa metode, sehingga hukum belajar dan prinsip-prinsip belajar, modalitas belajar dan daya serap tersebut dapat dilakukan secara maksimal. Metode "Mozaik" adalah metode yang diintegrasikan oleh penulis dari beberapa metode dan beberapa pendekatan pembelajaran yang dikemas menjadi sebuah paket metode pembelajaran yang diharapkan dapat menyajikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menarik, menyenangkan, memperhatikan modalitas belajar siswa, dan memiliki daya serap yang tinggi, sehingga siswa dapat memasuki daya ingat yang cukup lama (*long term memory*).

Metode yang diintegrasikan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, cerdas cermat, pemberian tugas dan latihan. Metode ini dikombinasikan dengan media visual dan sumber-

sumber belajar. Metode ini dititikberatkan pada proses pencarian dan menemukan sendiri yang dilakukan siswa dan terjadinya dengan berbagai daya serap meliputi mendengar, melihat, diskusi dan menggunakan. Menurut Kamus Umum, "Mozaik" adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan-kepingan bahan kertas berwarna-warni yang disusun dan ditempelkan dengan perekat. "Mozaik" adalah susunan foto udara yang telah disambungkan satu dengan lainnya, sehingga membentuk gambaran yang mencakup suatu daerah tertentu (Yudianto, 1997). "Mozaik" adalah kegiatan menyusun dan menempel bahan-bahan berupa potongan-potongan/ kepingan-kepingan kertas atau bahan kertas secara sebelah menyebelah atau bertindih dalam sebuah media sehingga menjadi karya yang indah dan menyenangkan (Rahim:2000).

Penulis beranggapan bahwa metode "Mozaik" merupakan solusi yang dapat memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa yang beragam dan dapat memberikan daya serap tinggi pada sebuah pembelajaran. Adapun keunggulan metode ini adalah:

1. Menyajikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menarik, dan menyenangkan.
2. Memiliki daya serap yang tinggi, sehingga siswa dapat memasuki daya ingat yang cukup lama (long term memory).
3. Kegiatan banyak berpusat pada siswa (student centre) dan guru merupakan fasilitator.
4. Memperhatikan modalitas belajar siswa baik auditorial, visual maupun kinestetik. Metode "Mozaik" lebih menarik jika dikombinasikan dengan berbagai media visual.

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini di SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang sejumlah 24 siswa, yaitu 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah menurunnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang

diinginkan dapat dicapai.

Instrumen pengumpulan data berupa: (1) Lembar tes berupa soal-soal, yaitu untuk menganalisis hasil belajar siswa dalam penguasaan materi Sifat dan Perubahan Wujud mata pelajaran IPA; (2) Lembar pengamatan KBM guru, yaitu untuk mengetahui hasil observasi kegiatan belajar mengajar (KBM).

Indikator ketuntasan untuk mata pelajaran IPA adalah sekurang-kurangnya 85% siswa minimal nilai 65, artinya bila siswa mendapat nilai 65 atau lebih siswa bersangkutan tuntas, jika kurang dari 65 belum tuntas, ini sesuai dengan KKM yang dibuat oleh guru SD Negeri Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang.

HASIL PENELITIAN

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan dalam tahapan yang berbentuk siklus-siklus pembelajaran di kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan tuntas dalam dua siklus yang diawali dengan tes awal (refleksi awal) yang dilaksanakan tanggal 26 September 2018.

1. Hasil Tes Awal

Tabel 1. Hasil Tes Awal

No.	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Mega Ambarwati	40		√
2.	Solehatin	70	√	
3.	Siti Soleha	45		√
4.	Nurlaili	80	√	
5.	Rudi Hartono	40		√
6.	Sofyan	70	√	
7.	Alyan	70	√	
8.	Joni Setiawan	50		√
9.	Syamsudin	50		√
10.	Lailatul Hasanah	80	√	
11.	Bella Damayanti	75	√	
12.	Abd. Aziz Al Bustomi	60		√
13.	Bisyarotul Walida	80	√	
14.	Daimatul Husnah	70	√	
15.	M. Hendrik	80	√	
16.	M. Albarizi Tri A	70	√	

17.	Niswatul Khoiroh	45		√
18	Nurul Latifa	50		√
19	Putri Silvia	80	√	
20	Rendra Adi F	80	√	
21	Rifa Zamrotul	60		√
22	Sisi Aprilia	70	√	
23	Siti Umi Musrifah	45		√
24	Yusril Hendrawan	80	√	
	Jumlah	1540	14	10
	Rata-Rata Nilai	64,17		
	Prosentase (%)		58,33 %	41,67 %

2. Pembahasan Tes Awal

Nilai tuntas ada 14 siswa, nilai belum tuntas ada 10 siswa. Dengan demikian ketuntasan klasikal 58,33%. Refleksi awal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal pengetahuan siswa tentang Pelajaran IPA dengan Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda. Untuk menghemat waktu siswa dibentuk kelompok kecil secara heterogen kemampuannya dalam menyelesaikan masalah .

Seperti terlihat pada tabel 4.1 terlihat bahwa hanya 58,33% siswa yang tuntas, yaitu yang mendapatkan nilai 65 keatas, sedangkan yang belum tuntas mencapai 41,67% dan Rerata klasikal mencapai 64,17. Pada kegiatan Refleksi awal, kegiatan guru hanya mengawasi aktifitas siswa dalam mengerjakan soal tes, sehingga dapat dikatakan guru masih belum melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut terlihat bahwa hasil tes awal pelajaran IPA pada Kelas IV SD Negeri Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang belum optimal

3. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Dari kegiatan pada siklus I, hal-hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah:

9. Menyusun RPP
10. Menyusun lembar observasi KBM guru
11. Menyusun lembar perangkat tes

12. Menyusun lembar penilaian
13. Menyusun lembar kegiatan siswa
14. Menyiapkan media model pembelajaran
15. Menentukan jadwal penelitian
16. Menentukan kolaborator

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan pada hari *Rabu, 10 Oktober 2018* di Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir lumajang dengan Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda. Berdasarkan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup. Tahapan tersebut diuraikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan Tema yang akan diajarkan pada Siklus I.
- b) Menyusun persiapan mengajar dengan langkah-langkah berikut:
 - 1) Menyusun tujuan pembelajaran;
 - 2) Menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai;
 - 3) Merumuskan materi pelajaran yang akan diajarkan yang diambil dari buku paket IPA Kelas IV dan penunjang lain;
 - 4) Merusmuskan kegiatan belajar;
 - 5) Menentukan media pembelajaran berupa soal-soal buatan guru (sebagai sumber belajar).
 - 6) Menyusun alat penilaian formatif/ulangan hasil yang digandakan sejumlah siswa Kelas IV, sebanyak 24 siswa.
 - 7) Peneliti menyusun alat pengumpul data berupa: 1) lembar pengamatan, 2) catatan lapangan tentang pelaksanaan proses pembelajaran, dan 3) instrumen penelitian
 - 8) Penyusunan rencana pengolahan data, baik kuantitatif maupun kuantitatif.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan guru Kelas IV bersama kolaborator. Hasil pengamatan pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel berturut-turut tentang:

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas.
2. Hasil tes akhir siklus I

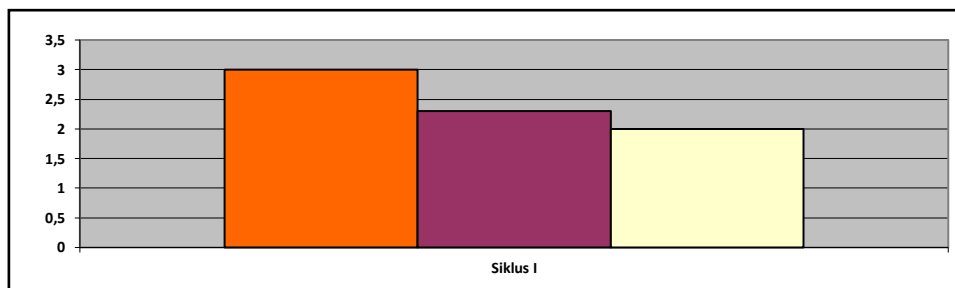
Adapun hasil Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan oleh guru seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kegiatan Belajar Mengajar Guru Siklus I

No	Uraian	Skor			Jumlah
A	Pendahuluan	1	2	3	
	1. Menyampaikan tujuan dan menjelaskan kompetensi dasar (KD)	-	-	1	
	2. Membangun apersepsi	-	-	1	
	Skor	-	-	6	6/2=3.0
B	Kegiatan Inti				
	8. Membagi siswa dalam kelompok	-	-	1	
	9. Menjelaskan Materi IPA	-	1	-	
	10. Memberikan penjelasan dan contoh pada masing-masing kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.	-	1	-	
	11. Memberi waktu yang cukup pada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya	-	1	-	
	12. Memberi waktu untuk mempresentasi-kan hasil diskusi	-	1	-	
	13. Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya	-	1	-	
	14. Memberi pujian bagi siswa/kelompok yang dapat mengerjakan tugas dengan benar	-	-	1	
	Skor	-	10	6	16/7=2.3
C	Penutup				
	1. Membuat rangkuman	-	1	-	
	2. Memberi tugas	-	1	-	
	Skor	-	4	-	4/2=2.0

Keterangan : Skor 2,5/3 (Amat Baik / AB)
 Skor 2 (Baik / B)
 Skor 1 (Cukup / C)

Grafik 1. Kegiatan Belajar Mengajar Guru Siklus I



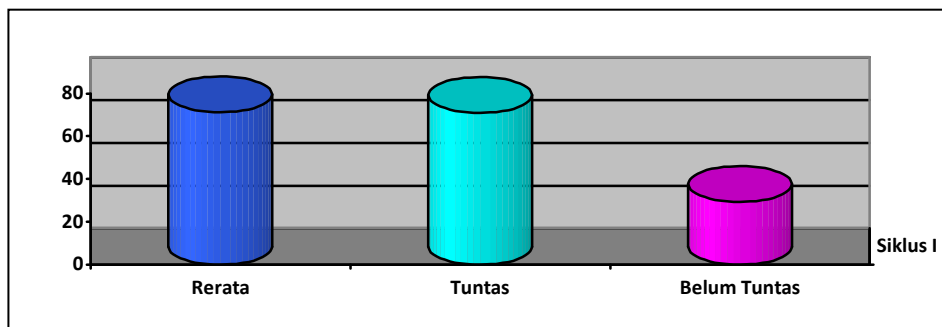
Untuk hasil ulangan harian siswa tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus I

No.	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Mega Ambarwati	60		√
2.	Solehatin	80	√	√
3.	Siti Soleha	50		
4.	Nurlaili	85	√	
5.	Rudi Hartono	45		√
6.	Sofyan	85	√	
7.	Alyan	80	√	
8.	Joni Setiawan	70	√	
9.	Syamsudin	60		√
10.	Lailatul Hasanah	85	√	
11.	Bella Damayanti	70	√	
12.	Abd. Aziz Al Bustomi	80	√	
13.	Bisyarotul Walida	80	√	
14.	Daimatul Husnah	80	√	
15.	M. Hendrik	80	√	
16.	M. Albarizi Tri A	80	√	
17.	Niswatul Khoiroh	45		√
18.	Nurul Latifa	45		√
19.	Putri Silvia	70	√	
20.	Rendra Adi F	80	√	
21.	Rifa Zamrotul	80	√	
22.	Sisi Aprilia	85	√	
23.	Siti Umi Musrifah	50		√
24.	Yusril Hendrawan	80	√	
	Jumlah	1705	17	7

	Rata-Rata Nilai	71,05		
	Prosentase (%)		70,83 %	29,17 %

Grafik 2. Hasil Formatif Siswa Pada Siklus I



d. Refleksi

Berdasarkan tabel 2 (KBM Guru) dan tabel 4.3 (Hasil Ulangan Harian) dapat dikatakan bahwa pada siklus I ini KBM kegiatan guru hasilnya antara baik-amat baik dan tingkat penguasaan siswa terhadap konsep sudah cukup baik yaitu Ketuntasan mencapai 17 siswa dari jumlah 24. Dengan rerata 71,05, keruntasan 70,83 %. Tetapi untuk lebih meyakinkan peneliti yang merangkap sebagai Kepala Sekolah dalam pengamatannya kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus kedua agar hasilnya lebih meyakinkan dalam penerapan menggunakan metode Muzaik.

4. Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah seperti berikut ini:

1. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I.
2. Menyusun lembar observasi KBM guru.
3. Menyusun lembar perangkat tes.
4. Menyusun lembar penilaian.
5. Menyusun lembar kegiatan siswa.
6. Menyiapkan media model pembelajaran.
7. Menentukan jadwal penelitian.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan pada hari Rabu,

24 Oktober 2018 di Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang dengan Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda. Berdasarkan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup. Tahapan tersebut diuraikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan Tema yang akan diajarkan pada Siklus II.
- b) Menyusun persiapan mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Menyusun tujuan pembelajaran;
 - 2) Menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai;
 - 3) Merumuskan materi pelajaran yang akan diajarkan yang diambil dari buku paket IPA Kelas IV dan penunjang lain;
 - 4) Merumuskan kegiatan belajar;
 - 5) Menentukan media pembelajaran berupa soal-soal buatan guru (sebagai sumber belajar).
 - 6) Menyusun alat penilaian formatif/ulangan hasil yang digandakan sejumlah siswa Kelas IV, sebanyak 24 siswa.
 - 7) Peneliti menyusun alat pengumpul data berupa: 1) lembar pengamatan, 2) catatan lapangan tentang pelaksanaan proses pembelajaran, dan 3) instrumen penelitian.
 - 8) Penyusunan rencana pengolahan data, baik kuantitatif maupun kuantitatif.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan guru Kelas IV bersama kolaborator. Hasil pengamatan pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel berturut-turut tentang:

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas.
2. Hasil tes akhir siklus II.

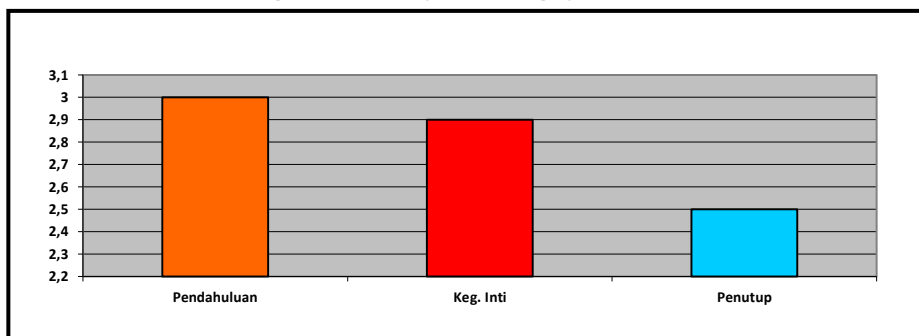
Adapun hasil Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan oleh guru seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Kegiatan Belajar Mengajar Guru Siklus II

No	Uraian	Skor			Jumlah
A	Pendahuluan	1	2	3	
	8. Menyampaikan tujuan dan menjelaskan kompetensi dasar (KD)	-	-	1	
	9. Membangun apersepsi	-	-	1	

	Skor	-	-	6	6/2=3.0
B	Kegiatan Inti				
	1.Membagi siswa dalam kelompok	-	-	1	
	2.Menjelaskan Materi IPA	-	-	1	
	10.Memberikan penjelasan tentang Tema Budi Pekerti pada tiap kelompok.	-	-	1	
	11.Memberi waktu yang cukup pada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya	-	-	1	
	12.Memberi waktu untuk mempresentasikan hasil diskusi	-	1	-	
	13.Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya	-	-	1	
	14.Memberi pujian bagi siswa/kelompok yang dapat mengerjakan tugas dengan benar	-	-	1	
	Skor	-	2	18	20/7=2.9
C	Penutup				
	3. Membuat rangkuman	-	1	-	
	4. Memberi tugas	-	-	1	
	Skor	-	2	3	5/2=2.5

Grafik 3. Kegiatan Belajar Mengajar Guru Siklus II



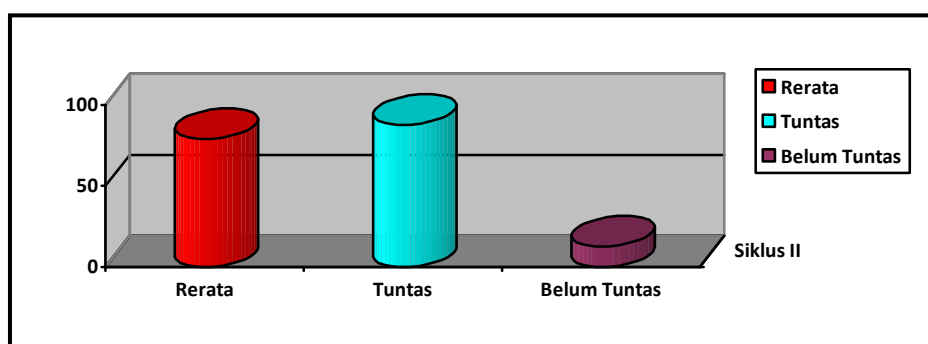
Untuk hasil ulangan harian siswa tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus II

No.	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Mega Ambarwati	80	√	
2.	Solehatin	70	√	
3.	Siti Soleha	70		

4.	Nurlaili	95	√	
5.	Rudi Hartono	50		√
6.	Sofyan	100	√	
7.	Alyan	95	√	
8.	Joni Setiawan	90	√	
9.	Syamsudin	65	√	
10.	Lailatul Hasanah	95	√	
11.	Bella Damayanti	70	√	
12.	Abd. Aziz Al Bustomi	90	√	
13.	Bisyarotul Walida	75	√	
14.	Daimatul Husnah	90	√	
15.	M. Hendrik	80	√	
16.	M. Albarizi Tri A	90	√	
17.	Niswatul Khoiroh	45		√
18.	Nurul Latifa	50		√
19.	Putri Silvia	75	√	
20.	Rendra Adi F	90	√	
21.	Rifa Zamrotul	90	√	
22.	Sisi Aprilia	90	√	
23.	Siti Umi Musrifah	75	√	
24.	Yusril Hendrawan	90	√	
	Jumlah	1910	21	3
	Rata-Rata Nilai	79,58		
	Prosentase (%)		87,5 %	12,5 %

Grafik 4. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus II



d. Refleksi

Berdasarkan tabel 4. (KBM Guru) dan 5 (Hasil Ulangan Harian Siswa) dapat dikatakan bahwa pada siklus II ini KBM guru hasilnya amat baik jika dibandingkan dengan siklus I dan tingkat penguasaan siswa terhadap konsep juga mengalami peningkatan yang sebelumnya yaitu ketuntasan yang dicapai adalah siklus I. 70,83 % menjadi 87,5 %. Pada siklus II

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan II khususnya KBM guru ada peningkatan, yaitu pada kegiatan pengelolaan KBM dan penggunaan bahan/alat peraga dan metode, yang semula rata-ratanya 2,0 meningkat menjadi 3,0 seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. KBM Guru Siklus I dan II

Komponen	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Skor		Predikat	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
A	Kegiatan Pendahuluan	3,0	3,0	AB	AB
B	Kegiatan Inti	2,3	2,9	B	AB
C	Kegiatan Penutup	2,0	2,5	B	AB

Keterangan : AB = Amat Baik

B = Baik

Demikian juga pada hasil ulangan siswa dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan dari rata-rata 71,05 menjadi 79,58 berarti ada peningkatan 8,53. Di samping itu pada siklus II ada satu siswa mendapat nilai 100 dan nilai 95 ada 3 siswa, dan juga siswa mendapat nilai 90 ada 8 siswa jika dibandingkan dengan siklus I yang tidak ada sama sekali. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

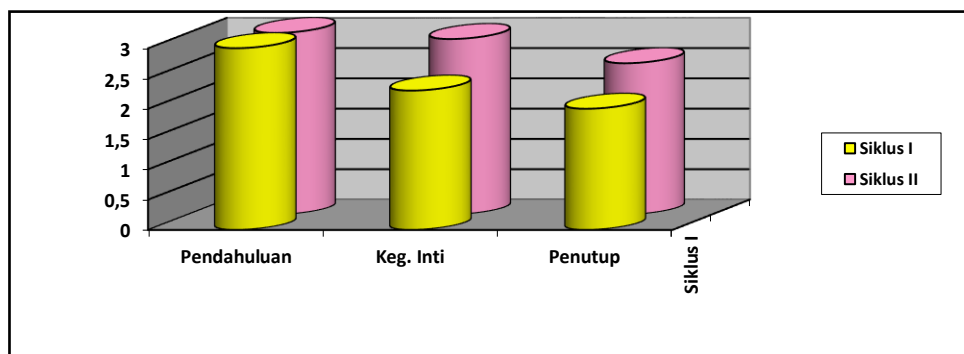
Tabel 7. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Nama	Nilai		Tuntas		Tidak Tuntas	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Mega Ambarwati	60	80		√		
2.	Solehatin	80	70	√	√		

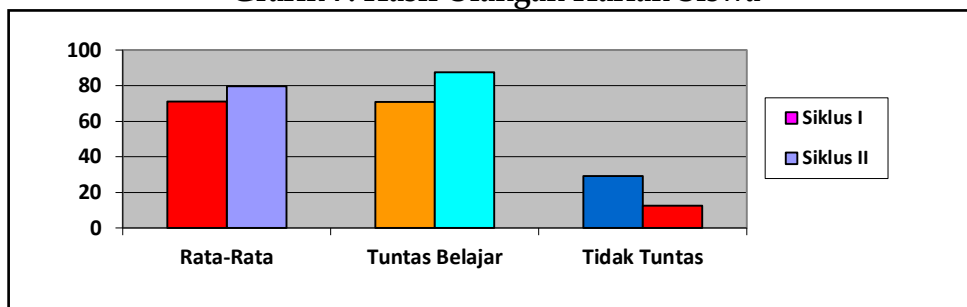
3.	Siti Soleha	50	70		√	√	
4.	Nurlaili	85	95	√	√		
5.	Rudi Hartono	45	50			√	√
6.	Sofyan	85	100	√	√		
7.	Alyan	80	95	√	√		
8.	Joni Setiawan	70	90	√	√		
9.	Syamsudin	60	65		√	√	
10.	Lailatul Hasanah	85	95	√	√		
11.	Bella Damayanti	70	70	√	√		
12.	Abd. Aziz Al	80	90	√	√		
13.	Bisyarotul Walida	80	75	√	√		
14.	Daimatul Husnah	80	90	√	√		
15.	M. Hendrik	80	80	√	√		
16.	M. Albarizi Tri A	80	90	√	√		
17.	Niswatul Khoiroh	45	45			√	√
18.	Nurul Latifa	45	50			√	√
19.	Putri Silvia	70	75	√	√		
20.	Rendra Adi F	80	90	√	√		
21.	Rifa Zamrotul	80	90	√	√		
22.	Sisi Aprilia	85	90	√	√		
23.	Siti Umi Musrifah	50	75		√	√	
24.	Yusril Hendrawan	80	90	√	√		
	Jumlah	1705	1910	17	21	7	3
	Rata-Rata Nilai	71,05	79,58				
	Prosentase (%)			70,8 3	87,5	29,1 7	12,5

Dan jika perbandingan KBM guru dan hasil ulangan harian siswa dibuat grafik maka akan terlihat seperti grafik berikut ini:

Grafik 6. KBM Guru Siklus I dan II



Grafik 7. Hasil Ulangan Harian Siswa



Sejalan dengan kenaikan yang diperoleh pada Kegiatan Pembelajaran Guru dan Ulangan harian siswa (Tes Akhir Siswa), maka dalam siklus II juga mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, pengamatan pada situasi kelas , aktifitas siswa pembelajaran berlangsung dan hasil diskusi guru dan kolaborator yang didasarkan pada hasil penilaian proses dan tes akhir siklus serta hasil pengamatan situasi saat pembelajaran berlangsung menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Siklus II tercapai. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 87,5 %. hasil ini telah memenuhi indikator ketuntasan yang ditentukan. Dengan demikian proses pembelajaran Siklus II ini target tujuan pembelajaran telah tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan metode mozaik dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar mata pelajaran IPA siswa Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang; (2) Penggunaan metode mozaik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar mata pelajaran IPA siswa kelas Kelas IV SDN Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang.

Karena telah terbukti bahwa Dengan Menerapkan Metode Mozaik dapat meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas IV Semester Ganjil Tahun 2018/2019 SD Negeri Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang, maka model pembelajaran ini dapat ditindak lanjuti. Teknik melalui Metode Mozaik. ini tidak hanya diterapkan pada mata Pelajaran IPA saja,

namun dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang lain di semua jenjang kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan Penggunaan metode Mozaik. dapat meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda pada siswa Kelas IV di SD Negeri Kedungmoro 02 Kecamatan Kunir Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, W. 1999. *Kapita Selekta Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Alkon Training
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Bimbingan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Teknis Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- De Porter, B.,M. Reandon, S. Sarah and Nourie. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Djahiri dan A. Kosasih. 1996. *Petunjuk Guru Ilmu Pengetahuan Sosial 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djauzak, A 1994. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panjaitan, A. 1997. *Pengaruh Interaktif Antara Mozaik dan Motivasi Berprestasi Terhadap perolehan Belajar*. Jurnal Teknologi Pembelajaran IPTP dan Pasca Sarjana TEP IKIP.
- Sayekti, Y. 1986. *Evaluasi Hasil Belajar PMP*. EPIP IKIP.
- Sudjana, N. dan A. Rival. 1997. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Wibawa, Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ditjen Tenaga Kependidikan Dirjen Dikdasmen Depdiknas. Jakarta.
- Witjaksono, M. dan Soewandi. 1982. *Strategi Belajar Mengajar*. Bursa Pendidikan Bisnis FPPKn IKIP